

BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

Pendekatan dengan arsitektur kontekstual menimbulkan kesan bangunan yang selaras serta memiliki harmoni dengan lingkungan sekitar, baik dari aspek lingkungan, budaya, maupun sosial. Oleh karena hal tersebut, maka pendekatan arsitektur kontekstual dinilai menjadi solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah utama pada desain bangunan.

6.1. Interpretasi Tema Desain

a. Pengertian Arsitektur Kontekstual

Berdasarkan Brolin (1980), kontekstualisme merupakan suatu perancangan yang menghubungkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Fokus utamanya adalah memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik di sekitarnya, mengutamakan keselarasan visual antara bangunan baru dengan bangunan, landmark, maupun gaya setempat yang keberadaannya telah diakui oleh masyarakat sebelumnya.

Dalam konsep arsitektur kontekstual, bentuk bangunan tidak dirancang secara spontan, namun mengacu pada bentuk bangunan yang telah diakui oleh masyarakat setempat. Konsep ini menegaskan bahwa suatu bentuk adalah hasil dari pengembangan suatu kondisi yang telah terjadi sebelumnya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan dalam arsitektur yang mempertimbangkan dan mengaitkan keadaan lingkungan sekitarnya dalam desain bangunan.

b. Kriteria Arsitektur Kontekstual

Menurut Brolin (1980), Arsitektur kontekstual terdiri dari aspek fisik (simbolis dan material), serta aspek non fisik (fungsi, filosofi, serta teknologi). Berikut merupakan beberapa kriteria dalam arsitektur kontekstual, antara lain :

- Pengulangan bentuk desain yang terdapat pada bangunan sekitar.

- Bentuk, pola, irama, serta tatanan ruang pada bangunan disesuaikan dengan bangunan sekitar yang sudah ada sehingga mencerminkan karakter budaya setempat.
- Peningkatan kualitas bangunan yang disebabkan oleh fungsi bangunan baru yang menunjang lingkungan disekitarnya.

Dalam arsitektur kontekstual memiliki konsep keindahan bangunan. Konsep keindahan ini dibedakan menjadi dua, antara lain :

- Kontras (Berbeda)

Kesan bangunan yang kontras pada bangunan baru dapat menciptakan lingkungan urban yang menarik, namun jika terlalu kontras akan mengakibatkan kekacauan serta kesan tidak rapi.

- Harmoni (Selaras)

Kesan bangunan yang selaras antara bangunan lama yang telah ada serta bangunan baru dapat memperlihatkan rasa menghargai terhadap lingkungan dan budaya lokal. Kehadiran bangunan baru tidak terkesan egois dengan visual yang jauh berbeda.

c. Aspek Arsitektur Kontekstual

Terdapat beberapa aspek penting dalam merancang bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual, yaitu :

- Arsitektur Sekitar

Arsitektur kontekstual harus memperhatikan bentuk arsitektur sekitar sehingga selaras dengan arsitektur sekitarnya. Hal ini memunculkan keharmonisan desain.

- Fungsi Konteks

Fungsi bangunan secara keseluruhan harus sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

- Bentuk dan Persepsi

Bentuk bangunan baru menunjukkan citra arsitektur unik yang berkaitan dengan karakteristik lingkungan sekitarnya

- Estetika Konteks

Estetika konteks harus tetap dijaga ritme atau iramanya dalam perancangan desain bangunan yang baru.

- Pola Keruangan dan Peristiwa

pola keruangan dan pola peristiwa merupakan salah satu elemen dari budaya masyarakat setempat yang ditemukan, disebarkan, lalu dimanifestasikan dalam sebuah ruang.

d. Desain yang Responsif

Dalam buku *Responsive Architecture* (Bentley, 1985), terdapat 7 kriteria dalam mewujudkan desain yang merespon keadaan lingkungan sekitarnya, antara lain :

1. *Permeability*, kemudahan dalam akses dan sirkulasi bangunan dan tapak
2. *Variety*, bangunan memiliki beberapa fungsi yang berbeda
3. *Legibility*, bentuk bangunan yang mudah dikenali
4. *Robustness*, terdapat ruang yang dapat difungsikan untuk beragam aktivitas berbeda pada waktu tertentu (temporal)
5. *Richness*, menampilkan beragam pengalaman ruang melalui material yang berbeda, organisasi ruang, dll
6. *Visual Appropriateness*, fungsi bangunan terlihat dengan jelas berdasarkan visual bangunan
7. *Personalization*, melibatkan partisipasi komunitas serta adanya interaksi antara manusia dan lingkungan.

e. Interpretasi Tema Perancangan

Melalui tema pendekatan perancangan dengan arsitektur kontekstual, terdapat beberapa aspek yang dapat diinterpretasikan ke dalam bangunan pusat kuliner khas Semarang, antara lain :

- Kemudahan aksesibilitas terhadap lingkungan (*Permeability*). Galeri yang mempunyai fungsi wisata-edukasi harus memiliki aksesibilitas yang mudah. Mengingat letak tapak yang terdapat ditengah permukiman warga, maka harus dipertimbangkan respon terhadap akses dan sirkulasi di lingkungan tapak terhadap tapak.
- Perancangan bangunan beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar yang panas dan gersang, serta lebih menghidupkan kondisi

perekonomian sebagai perwujudan “area oase” dalam bentuk galeri.

- Visual bangunan yang menyesuaikan atau mendekati bentuk bangunan yang sudah ada disekitarnya.
- Keterkaitan desain dan tata letak ruang yang memiliki unsur arsitektur lokal setempat.

